Semalam di warung makan \*eh burjo sebelah kampus, sohib saya curhat tentang kehidupannya di kampus. Ia bisa saya katakan sohib karena dari zaman masih maba hingga sekarang kami selalu berdua, meskipun tidak satu kost/kontrakan. Kami ikut organisasi kampus yang sama dan kalau kami sudah berdua seringkali saling bertukar cerita tentang kehidupan masing-masing.

Awal kali bertemu dengan si Aa’ ini adalah saat hari-hari pra-ospek, masih ingat dibenak saya ketika ia memanggil saya “Mas, kamu satu kelompok ospek ya sama saya ? Kemarin apa aja mas yang dibahas”, sebagai calon mahasiswa yang baik hati ya saya ceritakan panjang lebar tentang penugasan dll. Selepas ospek Fakultas, ternyata di Ospek jurusan kami juga dapat satu kelompok lagi. Dari sinilah saya mulai kenal lebih dekat dengan si AA’ ini.

Saya mulai mengetahui latar belakang keluarganya, pendidikan, dan hobinya. Ketika kost saya masih di daerah Samirono, saya acapkali mampir ke kostnya hanya sekedar menghemat ongkos makan, lebih tepatnya numpang makan. Di balkon kami sering berdiskusi tentang apa yang sebaiknya kami lakukan ke depannya, bahkan kami hampir membuat kelompok tandingan salah satu UKM kampus, Asw.

Permasalahan hidup kawan saya satu ini terbilang belum pernah saya alami, bahkan kawan saya ini sempat stress beberapa kali karena mendapatkan dosen yang terbilang killer(\*fun fact: di semester 3 saya sempat diajar dosen ini). Seringkali ia bercerita bahwa ia merasa tidak dianggap di kelasnya sendiri, saya sendiri tidak tahu apa penyebab pastinya. Tapi saya mendengar rumor kalau kawan saya ini dibilang ‘aneh’.

Terlepas dari beban hidupnya yang tidak pasti, saya melihat bahwa dia adalah orang yang kuat dan tegar. Kawan saya selalu percaya bahwa mereka hanya belum pernah di posisinya dan belum pernah mengalami apa yang kawan saya alami. Ini adalah kenapa saya selalu kagum kepada si Aa’.

Semalam tepatnya, ia mengatakan ingin dibuat sibuk lagi. Dia berfikir bahwa bekerja di bawah tekanan itu sangat-sangat mengasyikkan. Ia menjabarkan secara luas dan gamblang bahwa kita bisa sukses secara cepat ya bisa survive dari tekanan hidup itu sendiri. Selama kita bisa bertahan dari berbagai tekanan, maka secara tidak sadar segala permasalahan akan tampak mudah bagi kita. Kami berdua sempat saling memberi solusi dalam hal survive dari tekanan.

Solusi yang kami berdua dapatkankan adalah tentang sugesti diri. Selama kita sudah pernah melakukan dan secara teknis paham konsepnya, maka sugesti diri sendiri bahwa kita bisa melewati masalah apapun. Kedua, tentang pengendalian diri. Gugup dan over-excited terkadang menjadi momok dalam mengerjakan sesuatu, hal yang dialami selalu berkutat pada pikiran yang ‘blank’ alias tiba-tiba hilang saat dibutuhkan. Maka dari itu, mengatur ritme nafas, menghilangkan gemetar, berpikir jernih merupakan kunci dalam mengendalikan diri.

Diskusi kami pun usai setelah kami melihat kawan satu organisasi yang imut lewat di depan burjo.